

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penelitian ini tema atau topik yang diambil berdasarkan dokumen un-habitat adalah *Environmentally Sustainable, Healthy, and Livable Human Settlements*. Topik tersebut dipilih karena dewasa ini pembangunan bergerak dengan sangat cepat, namun terkadang pembangunan tersebut tidak memperhatikan apakah pembangunan tersebut dapat berkelanjutan, memperhatikan keselamatan dan kesehatan penggunanya atau tidak. Topik ini memiliki salah satu *action* yang menyatakan bahwa kualitas hidup manusia berkaitan dengan kepuasannya terhadap kebutuhan dan ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berawal dari rencana Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2013 saat Bapak Ir. Joko Widodo masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, beliau dan anggotanya merencanakan akan membangun sebuah gedung pertunjukan kelas dunia di kawasan Waduk Ria Rio yang rencananya mampu menampung sekitar 10.000 orang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan kota DKI Jakarta sebagai kota pusat budaya, selain itu hal ini juga dimaksudkan untuk menambah daya tarik dari Waduk Ria Rio setelah direvitalisasi.



Gambar 1.1 Berita Rencana Pembangunan Teater di Waduk Ria Rio

Sumber: www.tempo.co diakses pada April 2017

Namun, rencana pembangunan gedung pertunjukan tersebut sampai saat ini belum terdengar lagi kelanjutannya meskipun rencana ini pada awalnya ditargetkan

akan selesai dibangun pada tahun 2015. Sedangkan hasil revitalisasi dari Waduk Ria Rio sudah mulai terlihat dengan adanya taman.

Dewasa ini berbagai pertunjukan menggunakan gedung pertunjukan atau sering disebut gedung teater sebagai lokasi penyelenggaraan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya jumlah pertunjukan yang diadakan pada sebuah gedung pertunjukan, yaitu bisa mencapai 20 acara dalam jangka waktu satu tahun. DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia telah memiliki beberapa gedung atau bangunan teater. Berikut ini diambil beberapa contoh gedung teater yang berada di Jakarta dan fungsi dari gedung teater tersebut saat ini.

Tabel 1.1 Beberapa Gedung Teater di Jakarta dan Fungsinya

| Fungsi | Graha Bhakti Budaya | Gedung Kesenian Jakarta | Teater Jakarta | Ciputra Artpreneur | Teater Salihara |
|-----------------------|------------------------------------|--|---------------------------|-------------------------------|----------------------------|
| Konser musik | x | x | x | x | x |
| Drama musikal | x | x | x | x | |
| Pertunjukan tari | x | x | x | x | x |
| Pertunjukan sastra | x | x | x | | |
| Pertunjukan teater | x | x | x | x | x |

Beberapa contoh gedung teater menunjukkan bahwa setiap auditorium yang ada digunakan untuk berbagai jenis pertunjukan. Sebuah jurnal yang ditulis oleh *Anders Christian Steensgaard Gade* menyatakan bahwa ahli akustik perlu untuk mengetahui dan memahami kebutuhan akustik yang dibutuhkan oleh pemain musik jika ingin membuat desain akustik sebuah auditorium teater (Gade, 2015). Kemudian Leo Beranek menyatakan bahwa akustik berhubungan dengan waktu dengung (*reverberation time, RT*). Maka berikut ini adalah tabel RT optimum untuk beberapa fasilitas dalam sebuah teater:

Tabel 1.2 RT Optimum Berdasarkan Fasilitas

| Tipe Fasilitas | RT (detik) Optimum |
|-----------------------|---------------------------|
| <i>Opera House</i> | 1.4 – 1.6 |
| <i>Symphony Hall</i> | 1.8 – 2.0 |
| <i>Drama Theatre</i> | 0.7 – 1.0 |

Sumber: Cowan, 2000

Di dalam sebuah auditorium gedung pertunjukan atau teater dapat dilaksanakan sebuah opera, drama musikal, pementasan tari, pertunjukan menyanyi, dan banyak lainnya. Masing-masing aktivitas atau fasilitas dalam teater memiliki kebutuhan waktu dengung yang berbeda dan perbedaannya cukup besar. Sebuah auditorium teater memerlukan adanya pengaturan akustik yang baik agar kegiatan yang sedang dilaksanakan di dalamnya dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik kepada penonton. Permasalahan mungkin akan muncul untuk auditorium teater yang menampung berbagai fungsi, karena waktu dengung yang tidak sesuai dengan fungsi secara spesifik. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai auditorium teater yang memiliki fungsi sebagai auditorium multifungsi.

Gedung teater dalam penelitian ini akan dibangun di kawasan Jakarta Timur yang posisinya dekat dengan Taman Ria Rio sebagaimana telah direncanakan sebelumnya oleh Bapak Joko Widodo. Lokasinya berada di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Berikut ini adalah informasi mengenai tapak berdasarkan RDTR 2030 DKI Jakarta:

- Zonasi: Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa KDB Rendah
- Luas: 7500 m²
- KDB: 30% = 2250 m²
- KDH: 45% = 3375 m²
- KTB: 55% = 4125 m²

**Gambar 1.2 Lokasi Tapak Berdasarkan Peta**

Sumber: Peta Jakarta dan maps.google.com, diakses November 2017

Tapak ini dipilih karena lokasinya yang sesuai dengan rencana pembangunan sebelumnya. Selain itu, tidak terdapatnya gedung pertunjukan atau teater yang berlokasi di Jakarta Timur, kebanyakan gedung pertunjukan berada di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat sehingga belum ada wadah khusus untuk pertunjukan di area Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas akustik dapat mempengaruhi kualitas kegiatan yang terjadi di dalam sebuah ruangan, khususnya auditorium. Setiap kegiatan memiliki kebutuhan akustik yang berbeda-beda, namun pada faktanya masih ada auditorium yang tidak memenuhi standar akustik yang sesuai dengan jenis kegiatannya. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik sebuah permasalahan yaitu:

1. Bagaimana interior auditorium yang dapat memenuhi *reverberation time* untuk sebuah auditorium multifungsi?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti kebutuhan akustik untuk berbagai kegiatan dan membuat rancangan interior auditorium teater yang dapat memenuhi kebutuhan akustik berdasarkan *reverberation time* untuk auditorium multifungsi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melingkupi beberapa hal yang terkait dengan akustik ruang untuk auditorium teater, yaitu:

1. Waktu dengung (*Reverberation Time, RT*)
2. Luasan dan bentuk auditorium

Material pembentuk ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akustik ruang.

1.5 State of The Art

Anders G. (2015) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa desainer dapat belajar dan bekerja sama dengan para musisi dalam mendesain akustik ruang auditorium teater. Fenomena akustik yang dialami mereka harus diimplementasikan dalam desain ruangan agar desain dapat dikategorikan sukses. Hal ini menguntungkan untuk penonton dan pemain musik dapat menikmati lingkungan kerjanya.

Arsitektur modern mampu memenuhi kebutuhan akustik dari sebuah gedung pertunjukan dengan bentuk-bentuknya yang unik dan bervariasi. Namun, hanya beberapa arsitek masa kini yang mengerti tentang hal ini. Sulit untuk para seniman atau musisi mendapatkan gedung pertunjukan yang memadai. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa mengerti detail dan distribusi bentuk, tekstur, dan karakteristik gedung pertunjukan sangatlah penting sehingga kita dapat mewujudkan gedung pertunjukan abad ke-21 yang baik dengan menggunakan bentuk dan material arsitektur yang modern. (Clements, 2013)

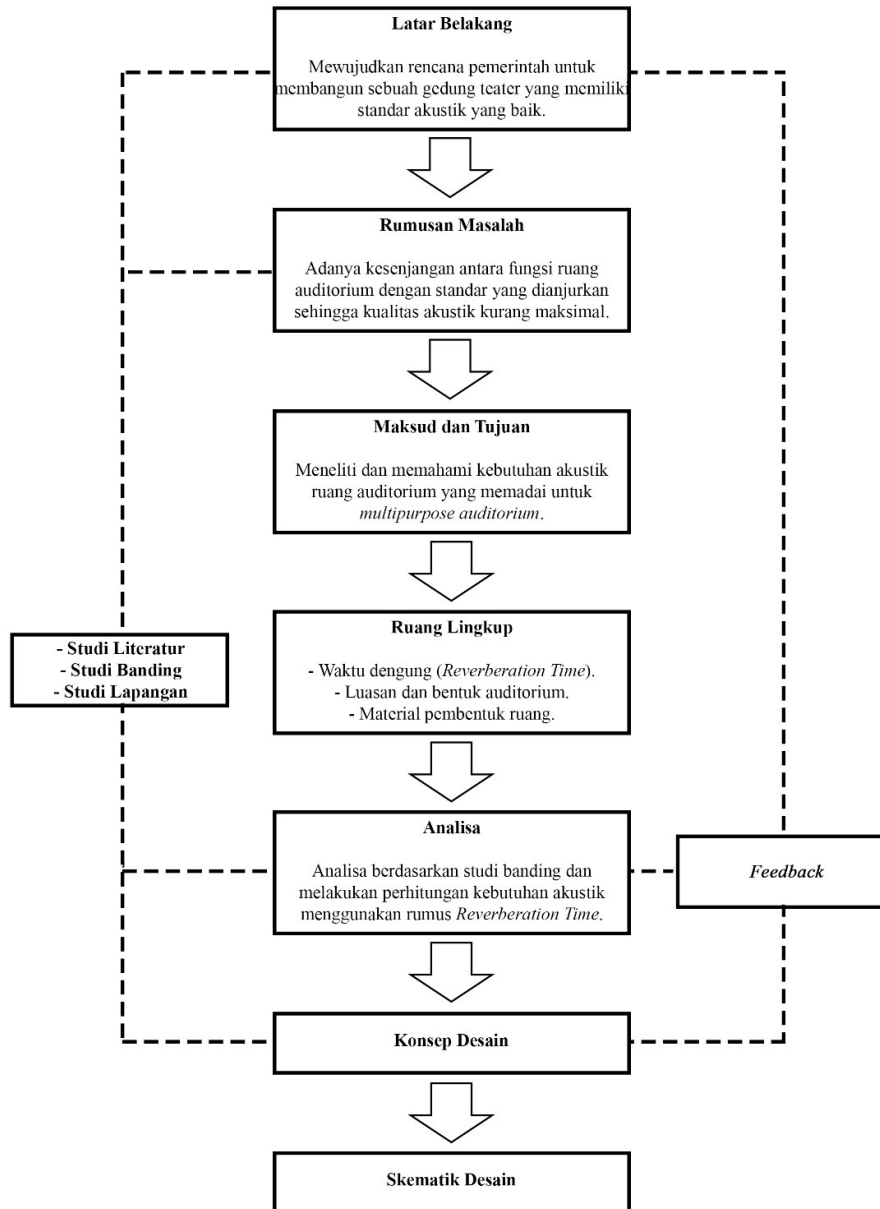
Beranek L. (1962) dalam bukunya memaparkan hasil penelitiannya terhadap gedung-gedung pertunjukan bahwa desain pada bangunan berfokus pada waktu jarak tunda, *reverberation time* (waktu dengung), rasio bass, intensitas suara pantul, kekuatan suara yang dipantulkan, gema, dan penyerapan suara di dalam ruang auditorium. (Markham, 2014)

Desain akustik memerlukan pengetahuan yang mendalam terhadap geometri permukaan interior, penggunaan material, dan ilmu alam tentang bunyi. Kualitas sebuah ruangan yang berkaitan dengan musik dipengaruhi oleh waktu dengung ruangan tersebut dan pendistribusian tingkat suara ke seluruh ruangan sangat perlu untuk diperhatikan. Untuk merancang sebuah ruangan dengan tata akustik yang baik berawal dari pemilihan lokasi yang jauh dari sumber kebisingan lalu beralih ke dalam interiornya. (Haryanto, 2001)

Waktu dengung sebuah auditorium sangat berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan pengguna ruang tersebut. Adanya pantulan suara ke seluruh area auditorium dan penyerapan suara yang baik akan meningkatkan kualitas akustik ruang tersebut dan hal tersebut dapat diaplikasikan pada elemen-elemen pembentuk ruang auditorium teater seperti langit-langit, dinding, dan lantai. (Nurwidyaningrum & Kurniasih, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa desain teater visual sangat berpengaruh terhadap tata akustiknya. Kemudian tata akustik juga berpengaruh terhadap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di dalam auditorium, hal ini juga berpengaruh terhadap kenyamanan audial bagi pengguna ruangan. Maka dari itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai desain auditorium teater agar ruangan tersebut dapat memiliki tata akustik yang baik dan sesuai dengan fungsi ruangnya sebagai auditorium multifungsi.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Skema Kerangka Berpikir